



JIMULTI: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 1 Nomor 2 Oktober 2025 Halaman 54-59

<https://e-journal.nawaedukasi.org/index.php/jimulti/index>

Implementasi Pemenuhan Kebutuhan Esteem (Penghargaan) Perspektif Abraham Maslow: Studi Kasus Di Sd N 1 Bantul Yogyakarta

Asriyadi¹, Muhammad Haqqin Nazily², Fika Fitriyana³, Naisyheylla Zuhrotun Nissa⁴, Nunuk Apriyani⁵, Bagus Mahardika⁶

Institut Ilmu Al-Quran Yogyakarta
e-mail correspondensi: Syheyllanissa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi urgensi aspek psikologis dalam lingkungan pendidikan dasar melalui analisis komprehensif terhadap implementasi pemenuhan kebutuhan esteem (penghargaan) pada peserta didik di SD N 1 Bantul, Yogyakarta. Dengan mengadopsi kerangka teoretis Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, studi ini bertujuan untuk membedah bagaimana kebutuhan akan harga diri dan pengakuan diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Fokus kajian diarahkan pada tiga pilar utama: identifikasi berbagai modalitas pemberian penghargaan yang diterapkan oleh pendidik, signifikansi dampaknya terhadap eskalasi motivasi belajar serta kristalisasi konsep diri siswa, serta pemetaan faktor-faktor determinan yang menjadi pendukung maupun hambatan sistemik dalam proses implementasi tersebut. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena psikososial di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi yang menjamin validitas temuan, mencakup observasi non-partisipatif terhadap dinamika kelas, wawancara semiterstruktur dengan informan kunci (guru dan siswa), serta studi dokumentasi kuratorial terkait rekam jejak prestasi dan perilaku siswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling untuk memastikan keterwakilan data yang relevan dan kaya akan konteks. Seluruh data yang terhimpun kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi fase reduksi data, penyajian data (data display), hingga penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran holistik bahwa pemenuhan kebutuhan esteem bukan sekadar pemberian pujian, melainkan instrumen strategis dalam membentuk resiliensi mental dan karakter positif siswa. Temuan ini juga mengidentifikasi tantangan seperti keterbatasan pemahaman pedagogis mengenai variasi penghargaan dan faktor lingkungan keluarga yang turut memengaruhi efektivitas penguatan konsep diri siswa di sekolah.

Kata kunci: Hierarki Maslow, Kebutuhan Harga Diri (Esteem), Motivasi Belajar, Konsep Diri, Studi Kasus.

Abstract

This research explores the urgency of psychological aspects within the primary education environment through a comprehensive analysis of the implementation of esteem needs fulfillment among students at SD N 1 Bantul, Yogyakarta. Adopting Abraham Maslow's Hierarchy of Needs as the theoretical framework, this study aims to dissect how the need for self-esteem and recognition is integrated into daily pedagogical practices. The focus of the study is directed at three main pillars: identifying the various modalities of providing rewards implemented by educators, the significance of its impact on the escalation of learning motivation and the crystallization of students' self-concept, and mapping the determinant factors that serve as systemic supports or barriers in the implementation process. Methodologically, this research employs a qualitative design with a case study approach to gain a profound understanding of psychosocial phenomena within the school environment. Data were collected through triangulation techniques to ensure the validity of

the findings, encompassing non-participatory observation of classroom dynamics, semi-structured interviews with key informants (teachers and students), and curatorial documentation studies related to students' achievement records and behavior. Informant selection was conducted using purposive sampling to ensure the representation of relevant and contextually rich data. All collected data were subsequently analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes the phases of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of the study are expected to provide a holistic overview that the fulfillment of esteem needs is not merely about giving praise, but is a strategic instrument in shaping students' mental resilience and positive character. The findings also identify challenges such as limited pedagogical understanding regarding reward variations and family environmental factors that influence the effectiveness of strengthening students' self-concept at school.

Keywords: *Maslow's Hierarchy, Esteem Needs, Learning Motivation, Self-Concept, Case Study.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di jenjang Sekolah Dasar (SD) memegang peranan fundamental dalam fase perkembangan manusia, karena pada masa inilah fondasi kepribadian dan konsep diri seorang anak diletakkan. Sekolah bukan sekadar institusi formal untuk mentransfer kemampuan kognitif seperti literasi dan numerasi, melainkan sebuah ekosistem psikososial tempat anak belajar memahami nilai dirinya. Secara teoretis, keberhasilan pengembangan karakter ini sangat bergantung pada sejauh mana kebutuhan psikologis dasar siswa terpenuhi. Merujuk pada teori Hierarki Kebutuhan yang digagas oleh Abraham Maslow, manusia memiliki tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi secara berkesinambungan. Setelah kebutuhan fisiologis, rasa aman, serta kasih sayang dan rasa memiliki (love and belonging) terpenuhi, muncul kebutuhan yang sangat krusial bagi siswa sekolah dasar, yaitu kebutuhan akan penghargaan (esteem needs). (Maslow, 1943).

Kebutuhan esteem menurut Maslow terbagi menjadi dua dimensi: internal dan eksternal. Secara internal, siswa membutuhkan self-esteem yang mencakup perasaan kompeten, mandiri, dan percaya diri. Secara eksternal, siswa memerlukan esteem from others yang berupa pengakuan, status, apresiasi, dan rasa hormat dari guru maupun teman sebaya. Di lingkungan SD, pemenuhan kebutuhan ini menjadi determinan utama dalam membentuk resiliensi mental. Siswa yang merasa dihargai cenderung memiliki motivasi belajar intrinsik yang kuat dan keberanian untuk mengeksplorasi potensi baru tanpa rasa takut akan kegagalan.

Namun, dalam realitas praktik pendidikan di lapangan, sering kali terjadi kesenjangan yang mencolok antara idealitas teoretis dengan implementasi di ruang kelas. Secara ideal, setiap tindakan edukatif guru seharusnya memberikan penguatan positif yang dapat meningkatkan harga diri siswa. Namun faktanya, banyak sekolah masih menerapkan sistem evaluasi yang bersifat reduksionis, di mana penghargaan hanya diberikan kepada siswa yang unggul secara akademik saja. Selain aspek evaluasi, efektivitas pemenuhan kebutuhan esteem juga sangat dipengaruhi oleh metode pengelolaan kelas yang diterapkan.

Penggunaan sistem pembelajaran yang masih bersifat monoton dan hanya mengandalkan metode ceramah sering kali membuat peserta didik menjadi pasif di dalam kelas. Kondisi ini tidak hanya menghambat keterlibatan aktif siswa, tetapi juga dapat mengakibatkan penurunan minat belajar serta terganggunya kesehatan mental siswa dalam proses pembelajaran. (Mahardika & Hanafi, 2022). Hal ini menyebabkan marginalisasi terhadap siswa yang memiliki kecerdasan di luar bidang kognitif tradisional, sehingga kebutuhan esteem mereka terabaikan. Selain itu, tantangan sistemik seperti jumlah siswa yang besar dalam satu kelas sering kali memaksa guru untuk mengabaikan pendekatan personal yang suportif. Hal ini selaras dengan temuan bahwa sistem pembelajaran yang pasif dan hanya mengandalkan ceramah dapat mengakibatkan penurunan minat serta terhambatnya pemenuhan

kebutuhan psikologis anak. (Mahardika, 2020). Dampak dari tidak terpenuhinya kebutuhan esteem ini sangat mengkhawatirkan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang rendah diri, cemas, atau justru menunjukkan perilaku menyimpang (attention seeking behavior) sebagai bentuk kompensasi atas haus pengakuan yang tidak tersalurkan secara positif di sekolah. Kesenjangan inilah yang menuntut adanya evaluasi mendalam mengenai strategi implementasi penghargaan yang lebih inklusif dan bermakna.

Dinamika pendidikan di tingkat dasar sering kali terjebak dalam pertentangan antara tuntutan nilai akademis dan urgensi pembentukan kepribadian. Arus digitalisasi yang menonjolkan kecakapan intelektual sering kali memenggiring kebutuhan mendasar siswa akan apresiasi dan harga diri (esteem) demi mengejar indikator keberhasilan formal. Mengingat masa kanak-kanak adalah periode emas bagi pembentukan citra diri, pengabaian terhadap aspek penghargaan ini dapat berakibat fatal. Kegagalan lingkungan pendidikan dalam menyediakan ruang pengakuan yang memadai berpotensi menciptakan kekosongan psikologis yang memicu perilaku destruktif atau krisis kepercayaan diri yang menetap pada siswa.

Oleh karena itu, transformasi lingkungan sekolah menjadi ekosistem yang supportif bukan lagi sekadar pilihan, melainkan urgensi pedagogis. Pemenuhan kebutuhan esteem di SD N 1 Bantul menjadi menarik untuk dikaji karena berupaya mendobrak dominasi metode ceramah yang monoton dan beralih ke pendekatan yang memanusiakan siswa sebagai subjek yang memiliki agensi.

Penelitian ini berpijak pada relevansi teori Maslow yang dipadukan dengan tantangan pendidikan modern. Nilai baru yang ditawarkan dalam kajian ini adalah pemetaan komprehensif mengenai bagaimana modalitas penghargaan (seperti verbal, gestur, maupun simbolik) dapat dikonversi menjadi energi motivasi dan kristalisasi konsep diri yang positif bagi siswa. Inovasi penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya melihat aspek "apa" bentuk penghargaannya, tetapi "bagaimana" proses internalisasi penghargaan tersebut terjadi dalam interaksi harian di lingkungan SD N 1 Bantul.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai bentuk implementasi yang dilakukan oleh guru dalam memenuhi kebutuhan esteem siswa, baik dalam dimensi self-esteem maupun esteem from others. 2) Menganalisis dampak nyata dari implementasi pemenuhan kebutuhan penghargaan tersebut terhadap peningkatan motivasi belajar dan stabilitas perkembangan konsep diri siswa. 3) Memetakan serta mengevaluasi faktor-faktor pendukung (seperti kebijakan sekolah dan budaya lingkungan) serta faktor penghambat (seperti kendala pedagogis dan karakteristik individual) yang dihadapi dalam proses pemenuhan kebutuhan esteem di sekolah dasar. Melalui pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang lingkungan belajar yang lebih humanis dan berbasis pada kesejahteraan psikologis peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi pemenuhan kebutuhan esteem di SD N 1 Bantul, Yogyakarta. Lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) karena memiliki karakteristik budaya sekolah yang secara aktif mengintegrasikan sistem penghargaan dalam proses pedagogis. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yang terdiri dari guru kelas sebagai informan kunci serta siswa sebagai informan pendukung guna memperoleh data yang relevan dan kredibel.

Data diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari aktivitas observasi non-partisipatif terhadap dinamika interaksi di kelas serta wawancara semiterstruktur bersama guru dan siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi

dokumentasi yang mencakup arsip prestasi, aturan kelas, foto kegiatan, dan hasil asesmen diagnostik siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui skema triangulasi untuk menjamin validitas temuan: Observasi, dilakukan secara sistematis untuk merekam modalitas penghargaan, baik verbal maupun non-verbal, dalam lingkungan belajar. Wawancara Semiterstruktur, instrumen wawancara disusun untuk menggali perspektif informan mengenai efektivitas dan tantangan pemenuhan kebutuhan esteem. Dokumentasi, penelaahan terhadap rekaman administratif dan artefak sekolah yang berkaitan dengan pengakuan terhadap capaian siswa.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan simultan. (Miles & Huberman, 1994). Pertama, reduksi data, di mana peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah dari lapangan agar fokus pada pemenuhan kebutuhan esteem. Kedua, penyajian data (data display), yaitu mengorganisasikan informasi ke dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel agar pola hubungan antar-fenomena mudah dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni memaknai data yang terkumpul untuk merumuskan temuan penelitian yang kredibel. Kualitas dan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pelaksanaan member check. Prosedur member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali draf temuan kepada informan untuk memastikan bahwa data yang dinarasikan selaras dengan realitas objektif dan pengalaman para informan di SD N 1 Bantul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di SD N 1 Bantul, temuan penelitian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama yang mencakup modalitas penghargaan, instrumen pendisiplinan, dan pemetaan potensi siswa. Modalitas dan Tipologi Penghargaan (Reward) Guru di SD N 1 Bantul menerapkan sistem penghargaan yang terbagi menjadi dua kategori: penghargaan harian (informal) dan penghargaan periodik (formal). Penghargaan harian diberikan dalam bentuk apresiasi verbal (pujian spesifik), gestur (jempol, "tepuk wow"), dan simbolik (bintang kelas). Pemberian reward di SD N 1 Bantul memiliki tujuan yang serupa dengan di TK Sulthoni, yaitu untuk memancing respons positif dan keterlibatan aktif siswa. (Mahardika, 2020). Sedangkan penghargaan formal diberikan melalui pengumuman prestasi di media sosial sekolah dan pemberian sertifikat pada upacara bendera.

Mekanisme Konsekuensi Logis sebagai Pendisiplinan Sekolah mengganti konsep hukuman (punishment) konvensional dengan "Konsekuensi Logis". Aturan kelas disusun secara kolaboratif antara guru dan siswa di awal semester. Bentuk konsekuensi diarahkan pada tanggung jawab moral, seperti tugas piket tambahan bagi pelanggar kebersihan, yang divalidasi melalui kontrak belajar yang diketahui oleh orang tua. (Radita, 2025).

Personalisasi Melalui Asesmen Diagnostik Data menunjukkan bahwa sekolah melakukan asesmen diagnostik di awal semester untuk memetakan minat dan bakat siswa. Minat merupakan faktor pokok untuk meraih sukses dalam studi dan mencegah kebosanan. (Musthafa, 2002). Hasil pemetaan ini digunakan untuk memberikan "panggung" bagi siswa dalam berbagai ajang seperti OSN, O2SN, dan FLS2N, sehingga setiap siswa mendapatkan pengakuan berdasarkan keunikan potensinya. (Radita, 2025). Suasana yang menghargai keberadaan anak terbukti secara empiris meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa di kelas. (Mahardika, 2020).

Sinergi Apresiasi terhadap Penguatan Konsep Diri

Berbagai bentuk penghargaan di SD N 1 Bantul membuktikan bahwa esteem from others merupakan prasyarat krusial bagi terbentuknya self-esteem yang kokoh. Temuan ini sejalan dengan teori Maslow yang menyatakan bahwa pengakuan dari figur otoritas (guru) dan rekan sebaya berfungsi sebagai cermin bagi siswa dalam memetakan kapasitas dirinya. Penggunaan instrumen "tepuk wow"

atau publikasi prestasi di media sosial bukan sekadar aktivitas seremonial, melainkan bentuk validasi sosial yang meningkatkan resiliensi mental siswa. (Radita, 2025). Anak akan belajar dengan baik dan nyaman dengan merasa aman secara psikologis dan kebutuhan fisiknya terpenuhi.(Mahardika, 2020). Hal ini membandingkan secara positif dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa apresiasi non-material seringkali memiliki durabilitas emosional yang lebih tinggi dibandingkan hadiah materi. Pentingnya atmosfer kelas yang suportif ini sejalan dengan pandangan bahwa pengelolaan kelas yang efektif harus mampu memberikan kesegaran bagi kesehatan psikis siswa. Penataan lingkungan belajar yang memperhatikan nilai estetika dan kenyamanan secara tidak langsung berfungsi sebagai 'ruang terapi' yang mendukung perkembangan talenta serta minat siswa melalui iklim edukatif yang sehat. (Mahardika & Hanafi, 2022).

Implementasi berbagai bentuk penghargaan di SD N 1 Bantul menunjukkan bahwa validasi dari guru dan teman sebaya berfungsi sebagai cermin bagi siswa dalam membangun kepercayaan diri mereka. Melalui metode "tepuk wow" dan penghargaan simbolik lainnya, sekolah berhasil menciptakan proses internalisasi nilai yang membuat siswa merasa berharga. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan sekolah yang suportif dan menghargai keunikan individu mampu menciptakan iklim edukatif yang sehat, di mana siswa dapat mengeksplorasi potensi diri tanpa rasa takut. (Radita, 2025).

Penerapan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi potensi non-akademik di SD N 1 Bantul merupakan upaya inovatif dalam mencegah fenomena marginalisasi psikologis di sekolah. Dengan menyediakan ruang bagi keberagaman kecerdasan—seperti seni, olahraga, dan kepemimpinan—sekolah secara efektif menekan tingkat kecemasan sosial sekaligus memperkuat ketangguhan mental siswa terhadap perilaku perundungan. Selain itu, transformasi dari sistem hukuman konvensional menjadi pendekatan "Konsekuensi Logis" membuktikan bahwa disiplin yang konstruktif bersumber dari rasa percaya dan tanggung jawab moral, bukan melalui intimidasi yang berisiko merusak harga diri siswa. (Radita, 2025).

Rekonstruksi Disiplin: Menghargai Agensi Siswa

Penerapan konsekuensi logis di lokasi penelitian menunjukkan pergeseran paradigma dari koersi menuju edukasi. Dalam kerangka hierarki Maslow, pemberian tanggung jawab melalui aturan yang disepakati bersama adalah bentuk penghormatan terhadap kapasitas moral siswa. (Maslow, 1943). Ketika siswa dilibatkan dalam perumusan norma, mereka merasa diakui sebagai subjek yang berdaulat. Hal ini memperkuat harga diri karena siswa tidak merasa terintimidasi oleh hukuman, melainkan merasa dipercaya untuk mengoreksi perilakunya secara mandiri. (Radita, 2025).

Inklusi Psikologis Melalui Asesmen Diagnostik Personalisasi penghargaan melalui asesmen diagnostik merupakan langkah inovatif untuk mencegah "marginalisasi psikologis". Dengan mengakui bakat non-akademik (seni dan olahraga) setara dengan prestasi akademik, sekolah telah berhasil memenuhi kebutuhan esteem secara inklusif. (Radita, 2025). Siswa yang memiliki keterbatasan di bidang eksakta tetap mendapatkan ruang untuk merasa kompeten di bidang lain, yang secara konsisten mengikis mentalitas rendah diri dan mendorong motivasi intrinsik.

Mitigasi Ekosistem: Peran Guru dan Orang Tua Hambatan berupa verbal bullying diidentifikasi sebagai ancaman utama terhadap kebutuhan harga diri. Intervensi guru melalui mediasi personal membuktikan bahwa kebutuhan akan harga diri hanya dapat terpenuhi jika kebutuhan akan rasa aman (safety needs) sudah terjaga. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua memastikan adanya sinergi pola asuh. Tanpa dukungan keluarga, konsep diri positif yang dibangun di sekolah akan mengalami degradasi, sehingga konsistensi ekosistem menjadi kunci keberlanjutan karakter siswa. (Radita, 2025). Upaya guru dalam melakukan intervensi terhadap tindakan perundungan verbal merupakan bagian integral dari pengelolaan kelas untuk menjaga stabilitas mental siswa. Dengan terciptanya situasi belajar yang kondusif dan terkontrol, siswa akan merasa lebih aman secara psikologis, yang pada gilirannya

akan memicu semangat berprestasi dan keberanian dalam mengeksplorasi potensi diri. (Mahardika & Hanafi, 2022).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pemenuhan kebutuhan esteem di SD N 1 Bantul telah bertransformasi dari sekadar pemberian apresiasi mekanistik menjadi strategi pengembangan karakter yang holistik. Melalui sinergi antara modalitas penghargaan yang variatif, internalisasi disiplin berbasis konsekuensi logis, dan personalisasi panggung aktualisasi diri, sekolah berhasil menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan self-esteem secara organik. Upaya sistematis ini terbukti efektif dalam menjawab tantangan psikopedagogis di tingkat sekolah dasar, di mana pengakuan eksternal (esteem from others) berhasil dikonversi menjadi keyakinan internal siswa terhadap kompetensi dirinya sendiri. Esensi dari temuan ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan penghargaan bukan hanya berdampak pada eskalasi motivasi belajar dan keberanian berpendapat, melainkan juga pada pembentukan resiliensi mental siswa. Kristalisasi konsep diri yang positif terjadi ketika siswa merasa dihargai bukan hanya atas capaian akademisnya, tetapi juga atas integritas moral dan keunikan potensinya. Dengan demikian, budaya saling menghargai yang diintegrasikan dalam struktur kebijakan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pendorong prestasi, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membangun kematangan emosional dan karakter tangguh peserta didik sejak dini. Sintesis ini mempertegas bahwa di lingkungan pendidikan dasar, pengakuan atas eksistensi individu adalah prasyarat mutlak bagi terciptanya proses pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Menciptakan ekosistem yang menghargai siswa (kebutuhan esteem) adalah langkah strategis yang juga ditekankan oleh peletili lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini dan dasar. (Mahardika, 2020).

Implikasi Teoritis dan Praktis Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi Hierarki Maslow dalam konteks pendidikan dasar modern, khususnya pada urgensi kebutuhan esteem. Secara praktis, temuan ini menyarankan pergeseran dari model penghargaan umum menuju model apresiasi yang lebih personal dan berbasis proses. Saran Bagi pendidik, disarankan untuk mengoptimalkan variasi penghargaan non-material yang berfokus pada usaha harian siswa. Bagi pihak sekolah, diperlukan pelatihan rutin mengenai komunikasi positif berbasis psikologi perkembangan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak pemenuhan kebutuhan esteem terhadap prestasi akademik secara kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahardika, B. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak dengan Metode Active Learning. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAEd)*, 1(1), 55-64
- Mahardika, B., & Hanafi, A. R. B. (2022). Pengelolaan Kelas Efektif dalam Perspektif Psikologi Perkembangan. *Indonesia Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAEd)*, 2(2), 91-101.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396
- Miles, M. B., & Hubermen, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Musthafa, B. (2002). *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran Anak Usia Dini*.